

Analisis Sikap Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar Segugus 07 Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah

Legewarman*¹, Badarudin ², Abdul Rasyad³

badarudin@hamzanwadi.ac.id, rasyad.iis@hamzanwadi.ac.id.

^{1,2,3}Program studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Hamzanwadi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap sosial peserta didik, mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukung, serta menggali strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik di Gugus 07 Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Sikap sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa sejak jenjang pendidikan dasar, mencakup nilai-nilai seperti toleransi, empati, kerja sama, gotong royong, disiplin sosial, dan sopan santun. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan sosial, serta wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik dari lima sekolah dasar yang tergabung dalam Gugus 07. Data dianalisis secara tematik berdasarkan indikator sikap sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum sikap sosial peserta didik telah berkembang cukup baik, terutama dalam hal sopan santun, disiplin, dan kerja sama. Namun, aspek empati dan toleransi masih perlu diperkuat. Faktor penghambat dalam pembentukan sikap sosial di antaranya adalah kurangnya perhatian orang tua, pengaruh negatif media sosial, pergaulan bebas, dan karakter usia yang belum stabil. Di sisi lain, faktor pendukung yang dominan mencakup keteladanan guru, pembiasaan positif di sekolah, pola asuh orang tua yang demokratis, serta program sekolah berbasis karakter. Strategi yang digunakan guru meliputi menjadi teladan dalam bersikap, menerapkan pembelajaran kolaboratif, mengintegrasikan nilai sosial dalam kegiatan sekolah, memberikan penguatan positif, dan menjalin komunikasi dengan orang tua.

Kata kunci: sikap sosial, peserta didik, strategi guru, pembentukan karakter, pendidikan dasar

Abstrack

This study aims to describe students' social attitudes, identify the inhibiting and supporting factors, and explore the strategies used by teachers to improve students' social behavior in Cluster 07, Pujut Sub-district, Central Lombok Regency. Social attitude is a crucial aspect in shaping students' character from the elementary level, which includes values such as tolerance, empathy, cooperation, mutual assistance, social discipline, and courtesy. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through direct observation of student behavior during learning and social activities, as well as in-depth interviews with principals, teachers, and students from five elementary schools in Cluster 07. The data were analyzed thematically based on indicators of social attitude. The findings show that, in general, students' social attitudes have developed fairly well, particularly in terms of courtesy, discipline, and cooperation. However, empathy and tolerance still need to be strengthened. Inhibiting factors include lack of parental attention, negative influence of social media, unsupervised peer interactions, and the immature emotional development of students. Conversely, supporting factors include teacher role modeling, consistent positive routines at school, democratic parenting, and character-based school programs. Strategies applied by teachers involve setting good examples, implementing collaborative learning, integrating social values into school activities, providing positive reinforcement, and maintaining strong communication with parents.

Keywords: social attitude, students, teacher strategies, character development, elementary education

PENDAHULUAN

Sikap sosial merupakan sikap yang dengan cara spesial di tujukan pada orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (2021) ialah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan menurut Haricahyono mengungkapkan bahwa perilaku manusia ada dua bagian yakni, perilaku manusia terdiri dari perilaku yang tampak oleh mata (over behaviour, seperti bekerja menangis dan sebagainya) dan perilaku yang tidak tampak oleh mata (covert behaviour, seperti berfikir, perasaan emosi, kebutuhan, kebahagiaan, sikap, dan sebagainya), Sukarman Purba. dkk (2020:17)). Maka dari itu setiap individu memiliki perilaku yang dapat kita amati secara langsung, menggunakan indra indra penglihatan maupun tidak secara nyata, dan perilaku bisa berubah melalui proses belajar selama individu berinteraksi dengan orang lain dalam hidupnya, baik itu orangtua, sahabat kerabat dan lain sebagainya.

Sikap ini dengan cara impulsif dipunyai orang sebab kebutuhannya buat bisa berhubungan dengan orang lain. Sikap sosial menjadi salah satu aspek yang teramat berarti buat di teliti sebab sikap ini berhubungan dengan bagaimana seorang membagikan jawaban ataupun menjawab orang lain pada saat melaksanakan kegiatan. Pada proses pendidikan di sekolah, sikap sosial amat diperlukan supaya peserta didik dapat melaksanakan interaksi dengan cara positif kepada lingkungan yang terdapat di sekelilingnya. Sikap sosial seorang ialah watak relatif untuk menjawab orang lain dengan cara-cara yang berbeda- beda, misalnya pada saat melakukan kerjasama, terdapat orang yang melaksanakan dengan giat, semangat, serta senantiasa memprioritaskan kebutuhan bersama diatas kebutuhan pribadinya.

Sementara di pihak lain terdapat yang bermalasan, tidak sabaran serta cuma mau berburu keuntungan untuk diri sendiri maupun kelompoknya. Sikap ataupun kegiatan yang terdapat dalam individu ataupun organisme itu tidak berkembang dengan sendirinya, akan tetapi sebagai dampak dari dorongan eksternal ataupun dorongan internal. Namun, sebagian besar dari sikap sosial itu sebagai reaksi kepada dorongan tersebut. Sikap sosial akan terus bertumbuh ketika orang itu melaksanakan interaksi serta berbicara dengan cara langsung dengan orang lain. Dimana pada dasarnya seseorang merupakan makhluk sosial yang selalu menginginkan dan membutuhkan orang lain baik semenjak ia lahir hingga akhir hayatnya.

Komunikasi adalah hubungan timbal balik antara seseorang dengan orang lain, baik itu individu dengan individu lain maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari di dasari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan dan kebutuhan manusia, terutama dalam bersosialisasi. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat maupun dalam lingkungan keluarga sejak bangun tidur hingga tidur lagi secara kodrati senantiasa selalu terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi merupakan sesuatu keinginan yang amat fundamental untuk seorang pada hidup bermasyarakat serta selaku prasyarat kehidupan. Menurut Kleinjan mengatakan bahwa komunikasi adalah belahan abadi pada kehidupan seseorang semacam perihalnya bernafas, selama orang mau hidup sehingga beliau butuh berbicara (dalam Cangara 1998;120). Orang senantiasa melaksanakan proses komunikasi dengan lawan bicaranya baik di area warga, tempat bertugas, sekolah, kelompok ataupun keluarga.

Didalam sebuah keluarga komunikasi yang digunakan amat akrab serta dekat dan senantiasa terjalin dalam kehidupan sehari-hari di antara orangtua serta anak. Komunikasi yang di jalani oleh orangtua serta anak ialah komunikasi yang senantiasa terjalin paling utama yaitu ibu, semenjak anak berada dalam kandungan sampai anak lahir serta berkembang di dunia, anak senantiasa melaksanakan kontak serta berbicara dengan ibu dan bapaknya. Komunikasi ini amatlah mempengaruhi dalam kehidupan serta sikap sosial anak pada kehidupan sehari-harinya. Komunikasi orangtua serta anak dilakukan baik dengan cara langsung ataupun tidak langsung, baik dengan menggunakan kata-kata/verbal maupun menggunakan tingkah laku / non verbal.

Ada banyak bermacam-macam tingkah laku dan perilaku sosial yang timbul dari siswa baik itu perilaku positif maupun negatif. Ada siswa yang dengan baik sopan dan ramah dalam berinteraksi sesama siswa lainnya, ada pula yang sebaliknya dan tidak mampu bersosialisasi dengan baik. Interaksi yang di lakukan anak di lingkungannya sangat bermacam-macam, walaupun prilakunya sopan sama orang yang lebih tua namun sesama teman temannya terkadang dalam berkomunikasi masih juga terdapat hal-hal negatif, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut membuat siswa tidak berbicara secara baik dan sopan terhadap temannya. Walau tidak ke semua teman-temannya yang ada di kelasnya, namun hal

tersebutlah yang menjadikan peneliti merasa tertarik dan terpanggil untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sikap Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar Segugus 07 Kecamatan Pujut”.

METODE

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Prosedur penelitian mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan di lapangan, dan membuat laporan hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kredibilitas dan teknik yang digunakan adalah triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mulai dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Sosial Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum sikap sosial peserta didik di Sekolah Dasar Gugus 07 Kecamatan Pujut berada pada kategori cukup baik. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari seperti memberikan salam kepada guru, menghargai teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok belajar, serta melaksanakan tugas piket kelas dengan penuh tanggung jawab. Peserta didik juga menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah, misalnya menjaga kebersihan kelas dan mengikuti kegiatan gotong royong.

Akan tetapi temuan penelitian juga menunjukkan masih ada aspek sikap sosial yang kurang berkembang optimal. Beberapa peserta didik tampak menunjukkan kurang empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, masih mudah terlibat konflik kecil akibat perbedaan pendapat, serta kurang percaya diri ketika diminta mengemukakan ide di depan umum. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap sosial belum sepenuhnya merata disemua peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan pendapat ahmadi (2016:45) yang menekankan bahwa sikap sosial peserta didik perlu diamati dalam keseharian, baik di dalam maupun di luar kelas.

Aspek tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, dan rasa percaya diri, merupakan indikator penting yang harus terus ditanamkan melalui proses pendidikan. Dengan demikian hasil penelitian menegaskan bahwa meskipun mayoritas peserta didik sudah menunjukkan sikap sosial yang baik, masih dibutuhkan pembinaan intensif untuk memperkuat aspek empati dan percaya diri.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Sikap Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah dan hasil pengamatan di lapangan, perkembangan sikap sosial peserta didik dipengaruhi oleh faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat meliputi :

- a. Kurangnya perhatian sebagian orang tua terhadap perkembangan sosial anak karena kesibukan bekerja di sector pertanian maupun pekerja lain.
- b. Pengaruh negative media sosial dan tayangan televisi yang sering diakses anak tanpa control, sehingga memunculkan perilaku imitasi yang tidak sesuai nilai sosial
- c. Adanya kelompok teman sebaya yang memperlihatkan perilaku yang kurang baik, seperti berkata kasar atau tidak taat aturan, yang kemudian ditiru oleh peserta didik lain.
- d. Kondisi psikologis anak usia sekolah dasar yang masih labil, mudah terpengaruh, serta cenderung belum mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik.
- e. Keterbatasan sarana fasilitas sekolah yang mendukung pembiasaan kegiatan sosial, misalnya ruang khusus untuk kegiatan diskusi atau fasilitas penunjang ekstrakurikuler.

Faktor Pendukung Antara Lain:

- a. Keteladanan guru yang selalu menjadi contoh sikap sopan, disiplin, dan saling menghargai dalam interaksi sehari-hari.
- b. Program sekolah yang berbasis karakter, seperti kegiatan senin inspiratif, jumat karakter, upacara bendera, gotong royong, kegiatan keagamaan, dan ekstrakurikuler.
- c. Peran sebagian orang tua yang aktif dalam mendampingi anak dan menerapkan pola asuh demokratis sehingga anak terbiasa berdialog dan belajar menghargai perbedaan.

- d. Lingkungan masyarakat sekitar sekolah yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong, sehingga anak memiliki teladan nyata dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Temuan ini memperkuat teori virani (2016: 102) yang menegaskan bahwa pembentukan sikap sosial peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga dipengaruhi secara kuat oleh keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh Karena itu, penguatan sikap sosial peserta didik hanya dapat berhasil jika ketiga unsur tersebut bekerja secara sinergis.

3. Strategi Guru dalam Meningkatkan Sikap Sosial

Guru di gugus 07 Kecamatan Pujut memiliki peran strategis dalam membina dan meningkatkan sikap sosial peserta didik. Hasil penelitian menemukan beberapa strategi yang diterapkan guru diantaranya :

- a. Menjadi teladan (Role Model) : guru berusaha menjadi contoh sikap positif dalam keseharian baik dalam berbisacara maupun bersikap. Sikap sopan santun, disiplin dan toleransi guru tercermin dalam interaksi sehari-hari, sehingga peserta didik meniru perilaku tersebut.
- b. Pembelajaran Kolaboratif : Guru sering menggunakan metode kerja kelompok, diskusi dan proyek bersama. Hal ini melatih peserta didik untuk saling berinteraksi, menghargai pendapat, berbagi tugas, dan bekerja samamencapai tujuan.
- c. Integrasi nilai sosial dalam pembeljaran: nilai empati, toleransi, kepedulian dan tanggung jawab disisipkan dalam setiap mata pelajaran maupun kegiatan ekstra kurikuler. Misalnya dalam pelajaran IPA peseta didik diajak menjaga kebersihan lingkungan, sedangkan dalam pelajaran PPKn ditanamkan nilai saling menghormati.
- d. Penguatan Positif: guru memberikan penghargaan dalam bentuk pujian, pengakuan atau hadiah kecil kepada peserta didik yang menunjukkan sikap sosial yang baik. Hal ini membuat peserta didik merasa diharagi dan termotivasi untuk memeprtahankan perilaku positif.
- e. Pembiasaan kegiatan sekolah : guru melibatkan peserta didik dalam kegiatan rutin seperti piket kelas, kerja bakti, doa bersama, dan kegiatan keagamaan. Melalui

pembiasaan ini, sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kebersamaan terbentuk secara alami.

- f. Kolaborasi dengan orang tua :guru menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memantau perkembangan anak di rumah. Dengan cara ini, pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga.

SIMPULAN

1. Sikap Sosial Peserta Didik

Secara umum, sikap sosial peserta didik di Sekolah Dasar Gugus 07 menunjukkan perkembangan yang cukup baik dan positif. Peserta didik sudah terbiasa menunjukkan perilaku sopan santun terhadap guru, mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan kedisiplinan sosial melalui ketaatan pada tata tertib sekolah. Nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, peduli terhadap lingkungan sekolah, dan saling menghormati antar teman sudah mulai terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek sikap sosial yang perlu ditingkatkan. Misalnya, sebagian peserta didik masih menunjukkan sikap kurang peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan, ada yang belum mampu mengendalikan emosi ketika terjadi perbedaan pendapat, dan masih ditemukan sikap kurang percaya diri saat harus mengemukakan pendapat di depan umum. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sikap sosial peserta didik belum merata dan membutuhkan upaya pembinaan yang berkesinambungan.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Sikap Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sikap sosial peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

- a. Faktor penghambat antara lain kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan sosial anak karena kesibukan bekerja, pengaruh negatif media sosial yang sering diakses tanpa kontrol, adanya teman sebaya yang memberikan contoh perilaku kurang baik, serta kondisi psikologis anak yang masih labil sehingga mudah terpengaruh. Selain itu, keterbatasan fasilitas sekolah dalam menunjang program pembiasaan sosial juga menjadi

kendala.

- b. Faktor pendukung mencakup adanya keteladanan dari guru yang secara konsisten memberikan contoh sikap positif, pembiasaan kegiatan sekolah berbasis karakter seperti gotong royong, upacara bendera, kegiatan keagamaan, serta adanya dukungan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan komunikatif. Lingkungan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan gotong royong juga turut memperkuat perkembangan sikap sosial peserta didik.

Dari kedua faktor ini dapat dipahami bahwa sikap sosial peserta didik akan berkembang optimal apabila terdapat sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebaliknya, jika salah satu faktor tidak berjalan dengan baik, maka perkembangan sikap sosial anak menjadi terhambat.

3. Strategi Guru dalam Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik

Guru memiliki peran sentral dalam pembinaan sikap sosial peserta didik. Strategi yang dilakukan guru antara lain:

- a. Keteladanan: Guru menjadi contoh nyata dalam sikap sehari-hari.
- b. Pembelajaran kolaboratif: Melatih kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab.
- c. Integrasi nilai sosial dalam pembelajaran: Menyisipkan nilai empati, disiplin, toleransi, dan peduli.
- d. Penguatan positif: Apresiasi dan penghargaan bagi siswa yang berperilaku baik.
- e. Pembiasaan melalui kegiatan sekolah: Piket kelas, kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan ekstrakurikuler.
- f. Kolaborasi dengan orang tua: Komunikasi intensif agar pembiasaan di rumah selaras dengan sekolah.

Strategi-strategi tersebut jika diterapkan secara konsisten mampu membentuk sikap sosial peserta didik yang lebih matang, sehingga anak tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki bekal sosial yang kuat untuk kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat ditegaskan bahwa pembentukan sikap sosial peserta didik merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan, yang tidak

hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan masyarakat. Peserta didik di Gugus 07 Kecamatan Pujut sudah menunjukkan perkembangan sikap sosial yang baik, tetapi masih perlu penguatan khususnya pada aspek empati, toleransi, dan rasa percaya diri. Dengan adanya kerjasama yang harmonis antara guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan sikap sosial peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga melahirkan generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Strategi- strategi tersebut terbukti membantu peserta didik untuk tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga matang dalam keterampilan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial bandura (1977:22) yang menekankan bahwa anak belajar melalui pengamatan (Observational Learning) dan peniruan (modeling). Keteladanan guru, dukungan orang tua, dan pembiasaan sosial di sekolah menjadi faktor penting, yang memperkuat perkembangan sikap sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammah, E. S. (2017). Sintesis Hasil Penelitian Membaca Sebagai Landas Pijakan Penyusunan Pembelajaran Membaca Dalam Bingkai Kurikulum 2013. ArRisalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam, 14(2), 38-48.
- Ammah, E. S. (2016). Pengaruh model pembelajaran demonstrasi diskusi terhadap keterampilan menulis teks diskusi siswa kelas VIII SMPN 10 Malang. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Dimiyati & Mudjiono, (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dewi, Nur Laela, Ahmad Izza Muttaqin, and Al Muftiyah. 2019. "implementasi strategi information search dengan memaksimalkan penggunaan smartphone dalam pembelajaran pai kelas x mipa 1 di sma negeri 1 genteng tahun pelajaran 2018/2019." Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam 3(2):171–86.
- Djali & Mudjiono, (2008). Pengukuran dalam Pendidikan. Jakarta: PT Grasindo
- Eggen, P. & Kauchak, D. (2012), Strategi dan Model Pembelajaran. Terjemahan Satrio Wahono. 2012. Jakarta: PT Indeks

- Fitriyanti.(2012). Pendekatan Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik SDN 3 Candimulyo Tahun 2018/2019. Indonesian Journal of Education and Learning: Vol 3 Nomor 1 Oktober 2019. (25 Juni 2020)
- Forgarty, R. 1991. The Mindull School: How To Integrate The Curricula. Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Harlen, W. & Elstgeest, J. (1992). Unesco Sourcebook For Science In The Primary School. (Online),(<http://vidyaonline.org/dl/unescoprimary.pdf>). (28 Oktober 2014)
- Harsiati, T. (2011).Penilaian dalam Pembelajaran. Malang: UM Press
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009).Model-model Pengajaran.Terjemahan Ahmad Fawaid & Ateila Mirza. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kuhlthau, C.C, Maniotes, L.K. & Caspari, A.K. (2012).Guided Inquiry Design: A Framework for Inquiry in Your School. California: ABC-CLIO, LCC
- Lestari, S. (2015).Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah, Keterampilan Proses Sains, dan Penguasaan Konsep pada Siswa Kelas IV SDN 4 Cluring Banyuwangi.Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
- Mbulu, J. (2001). Pengajaran individual: konsep dasar, metode dan media. Malang: Yayasan Elang Mas
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992).Analisis Data Kualitatif.Terjemahan Rohidi, T.R. 2014. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)
- Moleong, L.J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rusman.(2012). Model-Model Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Persada Sudarma, I, K. (2012) .Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran dan Pengetahuan Awal terhadap Pemahaman Konsep Sains dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas V di Sekolah Dasar.Diertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM. Widyastono, H. 2014. Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah. Jakarta: Bumi Aksara